

ANALISIS PENAFSIRAN AL-MARAGHI PADA Q.S AL-MAIDAH AYAT 20-23 DAN REFLEKSI KONTEMPORER ATAS KONFLIK ISRAEL-PALESTINA

Rodliyatul Laila

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: rodliyatullaila19@gmail.com

Kiki Muhamad Hakiki

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: kiki.hakiki@radenintan.ac.id

Masruchin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: masruchin80@radenintan.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 20–23 melalui pendekatan tafsir tahlili dengan menjadikan Tafsir Al-Maraghi sebagai rujukan utama. Fokus kajian ini adalah merefleksikan kandungan ayat terhadap realitas pelanggaran hak asasi manusia (HAM) dalam agresi militer Israel terhadap Palestina. Ayat-ayat tersebut mengisahkan perintah Allah kepada Bani Israil untuk memasuki tanah yang dijanjikan (*al-ard al-muqaddasah*), namun mereka menolaknya karena takut terhadap kaum yang dianggap kuat. Tafsir Al-Maraghi menerangkan bahwa kegagalan Bani Israil bukan disebabkan oleh kekuatan musuh, tetapi karena lemahnya iman, keberanian, dan ketaatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan untuk menelaah korelasi antara pesan ayat dan konteks kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa janji Allah atas tanah suci bersifat kondisional, tidak berlaku mutlak berdasarkan garis keturunan, melainkan harus disertai dengan ketaatan dan keadilan. Oleh karena itu, klaim sepihak Israel atas Palestina dengan dalih warisan historis Bani Israil kehilangan legitimasi teologis. Tafsir ini tidak hanya menjadi cermin historis, tetapi juga tawaran etis bagi umat Islam untuk berpihak kepada keadilan dan membela yang tertindas. Kajian ini menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai sumber pembebasan sosial dan keadilan universal.

Kata kunci: al-maidah:20-23, hak asasi manusia, Israel, Palestina, tafsir al-maraghi



Abstract: This study discusses the interpretation of Q.S. Al-Maidah verses 20–23 using the tafsir tahlili approach, using Tafsir Al-Maraghi as the primary reference. The focus of this research is to reflect on the content of the verses in relation to human rights violations during the Israeli military aggression against Palestine. These verses recount God's command to the Children of Israel to enter the Promised Land (*al-ard al-muqaddasah*), which they refused due to fear of a people they perceived as powerful. Tafsir Al-Maraghi emphasizes that their failure was not due to the strength of the enemy, but rather to their weak faith, lack of courage, and disobedience. This study employs a qualitative method based on literature review to examine the correlation between the message of the verses and contemporary contexts. The findings indicate that God's promise regarding the Holy Land is conditional it is not granted solely based on lineage, but must be accompanied by obedience and justice. Therefore, Israel's unilateral claim over Palestine under the pretext of ancestral inheritance lacks theological legitimacy. This interpretation serves not only as a historical mirror but also as an ethical proposition for Muslims to side with justice and defend the oppressed. This study affirms the importance of reading the Qur'an as a source of social liberation and universal justice.

Keywords: al-maidah:20-23, human rights, Israel, Palestine, tafsir al-maraghi

Pendahuluan

Konflik Israel-Palestina merupakan konflik tertua dan paling kompleks didunia sejak pertengahan abad ke-20. Isu ini tidak hanya menyangkut tentang perebutan wilayah, tetapi juga merupakan bentuk penindasan struktural terhadap bangsa yang lemah dan terjajah.¹ Berbagai pelanggaran hak asasi manusia terus terjadi mulai dari penangkapan dan pembunuhan warga sipil, penggusuran rumah, perusakan sarana dan prasarana, hingga blokade ekonomi Gaza yang melumpuhkan kehidupan Palestina. Realitas ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang keadilan global dan posisi umat Islam dalam menyikapi konflik Israel-Palestina antar umat seiman dan sesama manusia.²

Ditengah arus informasi politik yang seringkali tidak berpihak kepada rakyat yang tertindas, umat Islam memiliki sumber etika moral yang agung, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman etika, moral, dan spiritual, tetapi juga mengandung nilai keadilan dan pembelaan terhadap hak

¹ Gusti Gunawan, "Selama PBB Tidak Tegas, Konflik Israel-Palestina Tak Akan Usai," 2024.

² Amnesty Internasional, "Israel and Occupied Palestinian Territories," in <https://www.amnesty.org>, 2022.

orang yang lemah.³ Salah satu ayat yang mengandung pesan moral sosial historis adalah surat Al-Maidah ayat 20-23. Dalam ayat ini, Al-Qur'an mengisahkan tentang perintah Allah SWT. kepada Bani Israil untuk memasuki tanah yang dijanjikan (Ardhul-Muqaddasah/Baitul Maqdis), serta bagaimana penolakan dan ketakutan mereka menjadi sebab tertundanya janji Allah. Sikap pengecut, pembangkangan terhadap Nabi, serta ketidakmauan memperjuangkan kebenaran.

Tafsir Al-Maraghi memberikan penjelasan mendalam terhadap Surat Al-Maidah ayat 20-23. Menggunakan metode tafsir tahlili, Al-Maraghi menekankan pentingnya tunduk kepada Allah, kepemimpinan yang jujur, serta dampak sosial dari pengingkaran kebenaran. Menurut Al-Maraghi, Kegagalan Bani Israil bukan hanya karena kekuatan musuh, tetapi karena lemahnya iman dan mental mereka dalam menghadapi tantangan.⁴ Jika ditarik kedalam isu kontemporer, pesan ayat ini dapat dijadikan refleksi untuk memahami penderitaan Palestina yang masih berhadapan dengan kekuatan militer Israel.

Agresi Israel terhadap Palestina telah mendapat kecaman luas dari lembaga internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan lembaga-lembaga kemanusiaan. Namun, kenyataannya penjajahan masih berlangsung, bahkan meluas dengan alasan keamanan dan politik. Hal ini memperlihatkan bahwa keadilan belum sepenuhnya ditegakkan, dan Islam tidak dapat menutup mata terhadap realitas tersebut.⁵ Karena itu, dibutuhkan pendekatan intelektual dan teologis dalam mengamati persoalan ini, salah satunya melalui tafsir Al-Qur'an yang berbasis etika sosial.

Sebagai umat Islam, kita tidak dapat mengabaikan konflik Israel-Palestina, yang bukan hanya masalah politik, tetapi juga isu moral dan keagamaan. Al-Qur'an mengajarkan kita tentang pentingnya keadilan, perdamaian, dan pembelaan terhadap mereka yang tertindas. Konflik ini melibatkan tempat-tempat suci yang memiliki makna khusus bagi umat Islam, seperti Masjid Al-Aqsa di Yerusalem.⁶ Oleh karena itu, penting bagi kita memahami akar penyebab konflik, menelaah perspektif Al-Qur'an tentang isu-isu terkait, dan mencari konstruktif untuk mencari solusi yang adil.

Penelitian ini mencoba menggali penafsiran Surat Al-Maidah ayat 20-23 dalam Tafsir Al-Maraghi, lalu merefleksikannya terhadap krisis kemanusiaan di Palestina. Tujuannya bukan untuk generelesasi atau

³ Silvia Lativatul Diniyah, Siti Maemunah, and Salman Bariq Suherman, "Tafsir Al-Qur'an Dalam Konteks HAM: Mengungkap Pesan-Pesan Kemanusiaan Dibalik Kalam Allah," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 4 (2024): 37–51, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/309>.

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," in *Beirut Dar: El-Fikr*, 2001.

⁵ Esack, "The Qur'an: A User's Guide," 2005.

⁶ Karen Armstrong, "Jerusalem: One City," 1997.

simplifikasi teks, melaiikan untuk menafsirkan nilai keimanan, keberanian dan perlawanan terhadap kezaliman dalam konteks Islam kontemporer. Relevansi ini penting untuk upaya menghadirkan makna Al-Qur'an dalam kehidupan sosial, terutama dalam merespons realitas umat yang tertindas dan terabaikan secara hak, seperti Palestina. Melalui kajian ini, peneliti berharap Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks spiritual semata, melainkan juga sumber nilai-nilai pembebasan kontekstual dan membimbing umat Islam untuk bersikap bijak terhadap berbagai bentuk kezaliman.

Tafsir Al-Maraghi dipilih sebagai rujukan utama karena coraknya adabi *ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan) dan tergolong kedalam kitab tafsir kontemporer, sehingga penafsirannya mampu menghubungkan pesan Q.S Al-Maidah ayat 20-23 dengan persoalan kemanusiaan modern. Dengan susunan Bahasa yang sistematis dan mudah dipahami, Al-Maraghi menekankan bahwa janji Allah SWT terhadap tanah suci Baitul Maqdis bersifat kondisional dan hanya berlaku bagi kaum taat dan beriman, bukan semata-mata berdasarkan garis keturunan.⁷ Pandangan ini menjadikan Tafsir Al-Maraghi relevan untuk menilai klaim Israel atas Palestina sekaligus memberikan dasar teologis dalam membela hak-hak bangsa yang tertindas.

Secara substansial, penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan pesan Q.S. Al-Maidah ayat 20–23 dalam konteks perlawanan terhadap kezaliman dan penjajahan modern yang dialami bangsa Palestina. Fokusnya bukan pada generalisasi makna, melainkan pada upaya membaca ulang nilai-nilai keimanan, keberanian, serta kepatuhan terhadap ajaran Tuhan dan perjuangan kolektif untuk keadilan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya difungsikan sebagai teks spiritual yang dibaca dalam ibadah, tetapi juga sebagai teks pembebasan yang mendorong umat Islam untuk terlibat aktif dalam menegakkan kebenaran dan membela mereka yang tertindas.⁸

Berdasarkan penelusuran literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa beberapa karya ilmiah serupa, diantaranya, skripsi karya Muhammad Fadhil yang berjudul "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)" Tahun 2022. Dalam karyanya, skripsi ini fokus membahas konsep HAM dalam perspektif islam menggunakan studi analisis Tafsir Al-Maraghi. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus kepada analisis teks dan literatur Q.S Al-Maidah ayat 20-23 terkait refleksi pelanggaran HAM dalam Agresi Israel terhadap Palestina. Karya selanjutnya yaitu, Jurnal karya Silvia Lativatul Diniah, Siti Maemunah, Salman Bariq Suherman, yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an dalam

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," in *PT. Karya Toba Putra* (Semarang, 1993).

⁸ Fazlur Rahman, "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition," in *Chicago: University of Chicago Press*, 1982.

konteks HAM : Mengungkap Pesan-pesan Kemanusiaan dibalik Kalam Allah SWT.” Tahun 2024. Dalam karyanya, artikel ini menggunakan metode maudhu'i untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat tentang Hak Asasi Manusia. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan analisis terhadap penafsiran dan pemikiran Al-Maraghi terhadap Q. S Al-Maidah ayat 20-23. Selanjutnya, jurnal karya Dewantara, J. A., Sulistyarin. , Afandi. , Warneri. , & Efiani. yang berjudul "Pelanggaran HAM Dalam Konflik Israel-Palestina Berdampak Terhadap Hilangnya Hak Asasi Manusia Khususnya Hak Anak di Palestina" tahun 2023. Dalam karyanya, artikel ini membahas pelanggaran HAM dalam konflik Israel-Palestina dan fokus terhadap Hak Anak di Palestina. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji makna teks Q.S Al-Maidah ayat 20-23 untuk mendapatkan perspektif baru terkait pelanggaran HAM dalam konflik Israel-Palestina. Jurnal karya Satria Tenun Syahputra yang berjudul "Ekspansi Israel Atas Yerusalem dalam Al-Qur'an: Tinjauan atas penafsiran Q 5: 20-26 dalam Tafsir al-Sha'rawi" Tahun 2021. Dalam karyanya, penelitian ini membahas konsepsi Al-Sha'rawi tentang ekspansi Israel atas Yerusalem dalam penafsirannya terhadap surat Al-Maidah ayat 20-26. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menelusuri pemikiran Al-Maraghi untuk merefleksikan konflik Israel-Palestina.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir analitik (tafsir tahlili) untuk mengkaji secara mendalam kandungan Q.S. Al-Maidah ayat 20–23, dengan menelusuri asbabun nuzul, hubungan antar ayat, makna leksikal, dan aspek keindahan bahasanya.⁹ Data primer berasal dari ayat Al-Qur'an tersebut dan Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, sementara data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan dengan isu perjuangan, nasionalisme, dan konflik Israel-Palestina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang mencakup identifikasi, seleksi, dan interpretasi sumber tertulis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan memadukan tafsir teks dan konteks sosial-historis guna menemukan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap pelanggaran HAM di Palestina. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memahami makna ayat, tetapi juga menyampaikan pesan etis sebagai inspirasi untuk membangun semangat keimanan, perjuangan, dan pembelaan terhadap bangsa tertindas.

Sejarah Palestina

Palestina merupakan sebuah wilayah yang berada di kawasan Timur Tengah. Setelah Perang Dunia ke-I, Palestina menjadi bagian dari wilayah

⁹ Mustahidin Malula and Reza Adeputra Tohis, "Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN (Dari Global Ke Komparatif)," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 2023.

mandat Inggris, yang sebelumnya berada dibawah kekuasaan Kekaisaran Ottoman, dan dihuni oleh beberapa kelompok etnis termasuk Yahudi, Kristen, bahkan orang Arab.¹⁰ Jauh sebelum milenium ketiga Sebelum Masehi, berbagai suku bangsa Arab telah bermigrasi ke wilayah yang saat ini dikenal sebagai Palestina. Identitas penduduk asli Palestina yang nenek moyangnya disebut orang Fenisia, masih menjadi misteri hingga kini. Meskipun asal-usul mereka belum terungkap sepenuhnya, orang Fenisia dianggap sebagai gelombang imigran pertama yang menetap dan mendirikan kota-kota penting seperti Sidon dan Tirus (Sar). Wilayah ini, yang kemudian menjadi pusat peradaban dan konflik dan telah menyaksikan kedatangan dan kepergian berbagai kelompok etnis selama ribuan tahun, serta membentuk warisan budaya yang unik dan rumit. Sejarah Palestina merupakan perpaduan dari berbagai pengaruh dan migrasi, sehingga membentuk identitasnya yang kaya dan multifaset hingga saat ini.¹¹

Wilayah Kanaan, yang dikenal juga sebagai Palestina, terletak di barat daya Syam dan mencakup Yerusalem, kota bersejarah yang penting. Sepanjang sejarah, Palestina telah berada di bawah kekuasaan berbagai kerajaan besar, termasuk Asyur, Mesopotamia, Romawi, Arab, Turki Utsmani, dan Inggris. Peristiwa-peristiwa bersejarah ini telah membentuk identitas dan lanskap wilayah tersebut secara signifikan.¹² Kanaan, nama kuno untuk wilayah Palestina dan sekitarnya, merupakan tempat tinggal awal bangsa Kanaan yang bermigrasi dari Jazirah Arab sekitar 2500 SM.¹³ Adapun batas-batas wilayah pada zaman dahulu belum dikenal secara konkret seperti sekarang, kecuali disaat penjajahan Inggris atas Palestina (secara khusus tahun 1920-1923) wilayah ini terkadang meluas dan menyempit dalam perjalanan sejarahnya, Namun secara umum adalah yang konstan tentang wilayah ini bahwa ia tetap terletak diantara laut tengah, laut mati dan sungai Jordan.¹⁴ Pada masa awal Islam Palestina sesungguhnya sudah di mulai pada zaman Nabi Muhammad saw. Peristiwa Isra' Mi'raj yang dialami Nabi Muhammad dari Masjid al-Haram menuju Masjidil Aqsa di Jerusalem menjadi tanda hubungan secara historis antara Palestina dan umat Islam.¹⁵

Rakyat Palestina, melalui berbagai organisasi seperti Fatah, Hamas, dan PLO, terus memperjuangkan kemerdekaan dari pendudukan Israel

¹⁰ Yitzhak Gil-Har, "Batas-Batas Palestina Dan Trans-Yordania," n.d.

¹¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, "Isa Bin Maryam," in *Jakarta: Ummul Qura*, 2020, 49.

¹² Taufieul Hadi, "Satu Kota Tiga Tuhan," in *Jakarta: Krumbog Publishing*, 2017, 32.

¹³ Jews For Justice, "Manipulasi & Kejahatan Zionis Dalam Konflik Israel-Palestina," in *Jakarta Selatan: Alhabrt*, 2002.

¹⁴ Muhammad Shaleh Muhsin, *Palestina: Sejarah, Perkembangan, Dan Konspirasi*, 2002.

¹⁵ Kumowo Buwono, "Hamas; Ikon Perlawanan Islam Terhadap Zionisme Israel," 2009, 31.

melalui perlawanan dan diplomasi. Perjuangan ini didorong oleh pentingnya Yerusalem (Bait al-Maqdis) sebagai salah satu tempat suci umat Islam, selain Mekkah dan Madinah.¹⁶ Palestina ini memiliki periode-periode historis yang mempunyai ciri khas satu sama lain, sebab sejumlah bangsa sudah pernah menguasai kawasan ini. Trias Kuncahyono mengklasifikasikan historis Palestina ke dalam 16 periode, sebagai berikut.¹⁷

1. Periode zaman perunggu
2. Periode Hyksos (1750-1500 SM)
3. Periode Persia (kekuasaan Bagdad) (539-332 SM)
4. Periode (Mesir) Helenistik (332- 141 SM)
5. Periode Hasmonean (141-37 SM)
6. Periode Herodian (37 SM-70 M)
7. Periode kekaisaran Romawi (70- 324 M)
8. Periode Byzantium (324- 638M)
9. Periode Islam awal (637- 1099 M)
10. Periode Perang Salib (1099- 1244 M)
11. Periode Ayyubiyaah (1099-1244 M)
12. Periode Mamluk (1250-1516 M)
13. Periode Ottoman (1516-1917 M)
14. Periode Mandat Inggris (1917-1948 M)
15. Periode Israel (Dimulai sejak 1948 M)
16. Periode modern

Sejarah Israel

Terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok etnis dan agama Yahudi. Istilah "*Hebren*" atau "*Ibrani*" merujuk pada periode para leluhur seperti Ibrahim, Ishak, dan Yakub, serta istri-istri mereka, Sarah, Ribka, Rahel, Lea, dan keturunan mereka. "Israel" yang berarti "berjuang dengan Tuhan" mencakup dua belas suku yang berasal dari anak-anak Yakub, sering disebut sebagai "anak-anak Israel" atau singkatnya "Israel" dalam Alkitab, dan juga digunakan untuk menyebut bangsa Yahudi pasca-pembebasan dari Mesir. "*Judeans*" (Yahudi dalam bahasa Ibrani) mengacu pada salah satu suku yang muncul setelah pembagian wilayah Israel sepeninggal Sulaiman, dan evolusi istilah ini dalam bahasa Inggris menjadi "*Jews*" (orang Yahudi). Asal usul istilah "Yahudi" kemungkinan berasal dari bahasa Ibrani, "Yahudim."¹⁸ Al-Qur'an, dalam bahasa Arab, menggunakan

¹⁶ Muhammad Shaleh Muhsin, *Palestina: Sejarah, Perkembangan, Dan Konspirasi*.

¹⁷ Trias Kuncahyono, "Jalur Gaza: Tanah Terjanji, Intifada, Dan Pembersihan Etnis," in *Jakarta: Kompas*, 2009.

¹⁸ Muhammad Amri, "Sejarah, Teologi, Dan Kebudayaan Yahudi," in *Yogyakarta: Glosaria Media*, 2018.

dua istilah berbeda: "Bani Isral," yang sejalan dengan penggunaan istilah dalam Alkitab, dan "Yabud" (*alladhina hadu*), yang merujuk pada komunitas Yahudi sezaman dengan Nabi Muhammad SAW. Perbedaan penggunaan istilah ini mencerminkan nuansa historis dan kontekstual dalam penyebutan kelompok tersebut, baik dalam literatur keagamaan maupun perkembangan bahasa. Pemahaman konteks penggunaan istilah-istilah ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan interpretasi yang keliru.¹⁹

Istilah Bani Israel dalam al-Quran disebutkan sebanyak 40. kali, baik dalam kategori ayat Makiiyah atau Madaniyah. Namun, dari semua ayat tersebut, kata Bani Israel yang termasuk kategori ayat Madaniyah hanya terdapat dalam surah Maryam 19:58,²⁰ sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.

Sebelum berdirinya negara Israel modern, terdapat kerajaan Israel kuno di era klasik. Dipimpin oleh Saul (Thalut dalam Al-Qur'an) sekitar tahun 1025 SM, kerajaan ini mempersatukan suku-suku Bani Israil. Masa pemerintahan Saul diwarnai konflik militer, termasuk penaklukan atas kaum Amon di Timur Yordania dan pertempuran melawan orang Filistin yang dipimpin Goliath (Jalut dalam Al-Qur'an). Daud, yang masih muda, ikut bertempur dan membunuh Jalut, sehingga sebagian kecil wilayah Palestina berhasil direbut.²¹

Selama berabad-abad Bangsa Yahudi mencari-cari tanah yang dijanjikan (promised land) yang diamanahkan dari kitabnya merupakan agenda rutin Zionisme. Cita-cita Zionisme untuk mendapatkan Tanah yang

¹⁹ Reuven Firestone, "Children of Abraham an Introductionto Judaism For Muslim," in *USA: Thr Harriet and Robbert Heilbrunn For International Interreligious Understanding of The American Jewish*, 2001, 2.

²⁰ Faragallah Abd Al-Bary, "Al-Yahudiyah Bain Al-Wahy Al-Ilahy Wa Al-Inhiraf Al-Basyariy," (n.d.).

²¹ Mahir Ahmad Agha, *Yabudi: Catatn Hitam Sejarah*, 2011.

Dijanjikan, sebagaimana tertulis dalam kitab suci Yahudi, telah menjadi agenda selama berabad-abad. Ideologi ini pertama kali digagas oleh Theodore Herzl, seorang jurnalis Yahudi-Hongaria, di Paris pada tahun 1897. Setelah mempertimbangkan berbagai lokasi seperti Amerika dan Afrika, Palestina akhirnya dipilih sebagai Tanah yang Dijanjikan. Buku Herzl, *Der Judenstaat*, yang menjabarkan visi pendirian negara Yahudi, mendapat sambutan positif.²²

Kongres Zionis pertama di Basel, Swiss, menyatakan bahwa orang Yahudi bukan hanya komunitas agama, melainkan bangsa yang berhak atas negara sendiri. Mereka menuntut tanah air di Palestina, tanah yang dianggap bersejarah dan dijanjikan Tuhan. Tawaran Inggris atas wilayah di Uganda dan Amerika Latin ditolak. Herzl menyatakan Zionisme sebagai solusi atas penindasan berabad-abad terhadap orang Yahudi, menekankan bahwa hanya mereka sendiri yang dapat menentukan nasib mereka. Herzl memprediksikan berdirinya negara Yahudi dalam 50 tahun, prediksi yang terwujud pada tahun 1948.²³

Setelah perjalanan panjang dan penuh tantangan selama lebih dari empat ribu tahun, bangsa Yahudi akhirnya kembali mendirikan negara Israel di Palestina pada abad ke-20 M. Ini merupakan puncak dari perjuangan mereka untuk merebut kembali identitas nasional dan tanah air setelah berabad-abad hidup terpencar dan tanpa negara.²⁴ Sejarah bangsa Yahudi, sejak zaman Nabi Ibrahim hingga berdirinya negara Israel tahun 1948, menjadi landasan ideologis dan historis bagi negara Israel. Pendirian negara Israel dipandang sah baik secara teologis maupun historis oleh bangsa Yahudi.²⁵

Sejarah Konflik Israel-Palestina

Konflik Palestina modern berakar pada kebangkitan Zionisme, yang dipelopori Theodore Herzl. Cita-cita Herzl mendirikan negara Yahudi di Palestina memicu konflik berkepanjangan antara penduduk Yahudi dan Arab Palestina hingga kini.²⁶ Gerakan Zionisme bertujuan menyatukan seluruh Yahudi sedunia, menjadikan Palestina tanah air mereka, mendirikan negara Yahudi di Palestina, dan memindahkan sejumlah besar penduduk Yahudi ke Palestina.²⁷ Salah satu faktor yang menyebabkan konflik Israel-Palestina ini

²² Azyumardi Azra, "Konflik Baru Antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisme, Dan Pluralitas," in *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*, 2002.

²³ Azyumardi Azra.

²⁴ Adian Husaini, "Tinjauan Historis; Konflik Yahudi, Kristen, Dan Islam," in *Jakarta: Gema Insani*, 2004.

²⁵ Adian Husaini.

²⁶ Zen Abdurrahman, "Tanah Yang Dijanjikan Milik Siapakah? Sejarah Panjang Panasnya Tanah Palestina," 2015.

²⁷ Fahri Abdillah, "Latar Belakang Terjadinya Perang Palestina Dengan Israel," *Sejarah Kelas 12 (Blog)*, 2018.

terus berlanjut hingga saat ini yaitu kuatnya keinginan Israel menguasai wilayah Palestina.²⁸ Adapun faktor lain, yaitu :

1. Catatan Sejarah

Konflik antara Palestina dan Israel, menurut catatan sejarah, bermula sejak zaman Nabi Musa. Setelah pembebasan dari penindasan Firaun di Mesir, bangsa Israel di bawah kepemimpinan Nabi Musa melakukan perjalanan menuju Palestina. Namun, Musa wafat sebelum mencapai tujuan. Kepemimpinan kemudian beralih kepada Yosua, yang ditunjuk Musa sebelumnya. Yosua melanjutkan perjalanan ke utara, menyeberangi Sungai Yordan, dan akhirnya membawa bangsa Israel memasuki Palestina.²⁹

2. Politik

Konflik Israel-Palestina berakar dari perebutan wilayah antara bangsa Arab dan Yahudi. Perang 1967 menjadi titik balik signifikan, yang dampaknya terasa hingga kini. Meskipun Palestina sempat memperluas wilayahnya, kini wilayah mereka menyusut dan menjadi bagian dari Israel, dengan berbagai blokade yang membatasi gerak penduduk Palestina. Intinya, konflik ini adalah perebutan kekuasaan atas tanah, dan solusi dua negara diusulkan sebagai salah satu jalan penyelesaian. Setelah berakhirnya mandat Inggris pada 1947, PBB mengambil alih Palestina dan mengeluarkan resolusi pembagian wilayah menjadi tiga bagian. Resolusi ini memicu demonstrasi besar-besaran dari penduduk Palestina yang menolaknya, sementara warga Yahudi merayakannya. Negara-negara Arab pun memberikan bantuan persenjataan kepada Palestina.³⁰

Proklamasi negara Israel pada 14 Mei 1948 menandai terwujudnya cita-cita lama kaum Yahudi untuk memiliki negara sendiri, seperti yang diimpikan Theodore Herzl. Keberadaan negara Israel di tengah Timur Tengah yang mayoritas Muslim menghadirkan kelompok dengan budaya dan gaya hidup Barat. Pemilihan Palestina sebagai tempat tinggal didorong oleh ikatan historis, kebutuhan akan tempat aman pasca pembantaian Nazi, keyakinan keagamaan (Taurat), dan posisi strategis Palestina dalam geopolitik dunia. Meskipun ditawarkan pilihan lain oleh Inggris, Herzl memilih Palestina. Kedatangan bangsa Yahudi ke Palestina dianggap sebagai bentuk kolonialisme, ditandai dengan penaklukan dan perebutan tanah serta harta benda milik penduduk Palestina.³¹ Fazlur Rahman menyebut Israel sebagai perwujudan penjajahan, sehingga perlawanan rakyat Palestina terhadap bangsa

²⁸ Sutan Mamad Firdaus, "Yasser Arafat Dan Konflik Palestina Israel (Tinjauan Sejarah)," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 10 (2020).

²⁹ Ita Mutiara Dewi, *Gerakan Rakyat Palestina: Dari Deklarasi Negara Israel Sampai Terbentuknya Negara-Negara Palestina*, 2008.

³⁰ Lodro Jyalshen Armando, "Konflik Israel-Palestina Dengan Pandangan Realisme," n.d.

³¹ Priyatna Haris, *Kebudayaan Zionisme Israel: Kesaksian Orang-Orang Yahudi*, 2009.

Yahudi adalah reaksi yang wajar.³²

3. Ekonomi

Gerakan Zionisme di Palestina berpotensi menjadi pusat permusuhan internasional karena lokasi strategis Palestina di Timur Tengah dan Timur Dekat. Posisi geografisnya sebagai penghubung tiga benua (Afrika, Eropa, dan Asia) dan kekayaan minyaknya menjadikannya wilayah yang sangat penting secara global.³³ Husein (CNN Indonesia) menyebutkan tiga bentuk solidaritas untuk Palestina: informasi, ekonomi, dan politik. Solidaritas informasi menekankan penyebaran informasi akurat tentang situasi di Palestina. Solidaritas ekonomi, menurutnya, dapat berupa pemboikotan, seperti yang berhasil dilakukan Gandhi di India melawan kolonialisme Inggris. Amerika Serikat pun saat ini menggunakan pendekatan ekonomi serupa terhadap negara-negara pendukung Palestina.³⁴

Meninjau dari faktor-faktor diatas, konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina berakar dari perebutan wilayah dan kekuasaan, kemudian dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah, politik, dan ekonomi. Memahami sejarah konflik ini, termasuk peran berbagai pihak dan upaya perdamaian, sangat penting untuk memahami situasi saat ini dan mencari solusi damai yang lestari.

Pelanggaran HAM dalam Agresi Israel terhadap Palestina

Hak asasi manusia adalah hak dan kebebasan dasar yang melekat pada setiap individu, tanpa diskriminasi. Hak-hak ini meliputi hak sipil dan politik (seperti hak hidup dan kebebasan berekspresi) serta hak sosial, budaya, dan ekonomi (seperti hak atas pendidikan, pekerjaan, dan pangan).³⁵ Agresi Israel terhadap Palestina telah menimbulkan berbagai pelanggaran hak asasi manusia yang mencakup ekspansi wilayah, kejahatan kemanusiaan, kejahatan perang, genosida, dan tindakan bersenjata. Wara sipil Palestina menjadi korban pembunuhan, penyiksaan, diskriminasi sistematis dan pengusiran paksa dari tanah mereka. Selain itu, Israel melakukan serangan militer yang merusak infrastruktur dan memblokade akses terhadap kebutuhan dasar seperti air, listrik, makanan, pendidikan, serta obat-obatan, bahkan fasilitas pokok seperti sekolah, rumah sakit, dan tempat ibadah menjadi sasaran serangan yang

³² Ita Mutiara Dewi, *Gerakan Rakyat Palestina: Dari Deklarasi Negara Israel Sampai Terbentuknya Negara-Negara Palestina*.

³³ William Guy Carr, *Yahudi Menggenggam Dunia*, 1991.

³⁴ Dias Saraswati, Pengamat Sebut Konflik Palestina Tak Terkait Agama (2017).

³⁵ Apriani Riyanti, *Hukum Dan HAM, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2023.

memperparah keadaan warga Palestina, terutama di Gaza.³⁶

Salah satu bentuk pelanggaran HAM berat yang terjadi dalam agresi Israel terhadap Palestina adalah ekspansi tanah secara paksa. Israel menduduki wilayah Palestina, membangun permukiman ilegal dan menggusur warga paksa warga Palestina. Hal ini jelas melanggar hak kepemilikan tanah, tempat tinggal dan hak hidup aman warga Palestina.³⁷ Penafsiran Al-Maraghi terhadap Al-Maidah ayat 20-23 memberikan pandangan untuk masalah ini. Dalam tafsirnya, A-Maraghi menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Bani Israil memasuki tanah suci (ardh muqaddasah) yang telah dijanjikan, tetapi mereka menolah karna takut. Akibatnya, mereka dihukum tersesat selama 40 tahun dan kehilangan hak atas tanah tersebut.³⁸

Ekspansi wilayah yang dilakukan Israel juga menimbulkan pelanggaran serius terhadap prinsip non-discrimination dan self-determination, dua prinsip fundamental dalam hukum HAM internasional. Tindakan ini tidak hanya melanggar hukum internasional, tetapi juga merusak hak-hak dasar manusia.³⁹ Jika ditarik kedalam isu kontemporer, klaim Israel di era modern atas tanah Palestina adalah hak historis Yahudi dengan dalih sejarah nenek moyang (Bani Israil) kehilangan dasar teologisnya. Penolakan mereka terhadap perintah Allah di masa Nabi Musa menjadi bukti bahwa mereka tidak layak diberi tanah suci. Maka dari itu, tindakan ekspansi wilayah Israel terhadap Palestina dengan cara-cara seperti agresi tidak dapat dibenarkan baik secara historis maupun agama. Tindakan ini bukan sekedar tindakan politik tetapi merupakan kolonialisme modern yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan keadilan universal.⁴⁰

Biografi Al-Maraghi

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Al-Maraghi bin Mustafa bin Muhammad bin Abd Al-Mun'nim Al-Maraghi, lahir di Maragah, sebuah kota ditepi barat Sungai Nil sekitar 70 km selatan Kairo tahun 1300 H/1883 M. Ia dinisbatkan kepada kota kelahirannya.⁴¹ Kemudian nama kota

³⁶ Alya Zhafira, "Berdirinya Negara Diatas Negara: Sejarah Perampasan Tanah Palestina Oleh Israel Yang Membawa Kepada Pelanggaran Hak Asasi Manusia," *AL-BATSH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum* 1, no. 1 (2023): 15–22.

³⁷ Satria Tenun Syahputra, "Ekspansi Israel Atas Yerusalem Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Atas Penafsiran Q 5: 20-26 Dalam Tafsir Al-Sha'Rāwī," *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 11, <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-02>.

³⁸ Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 1993.

³⁹ Syahputra, "Ekspansi Israel Atas Yerusalem Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Atas Penafsiran Q 5: 20-26 Dalam Tafsir Al-Sha'Rāwī."

⁴⁰ Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 2001.

⁴¹ Saiful Amin Ghafur, "Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer," in *Yogyakarta : Kaulaba Dipantara*, 2013.

kelahirannya ini melekat dan menjadi bagian Al-Maraghi.⁴² Al-Maraghi berasal dari keluarga cendekiawan, memulai pendidikan Al-Qur'an dan Bahasa Arab sejak kecil. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, ia melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar atas dorongan orang tuanya yang menginginkan ia menjadi ulama terkemuka. Di Al-Azhar, ia mendalami berbagai bidang ilmu seperti Bahasa Arab, Tafsir, Fikih, Akhlak, dan Ilmu Falak. Al-Maraghi berguru pada tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Muhammad Hasan Al-Adawi, Muhammad Bahis Al-Muthi, dan Ahmad Rifai Al-Fayumi. Keunggulan Al-Maraghi sudah terlihat sejak masa studi kemudian lulus sebagai alumni terbaik dan termuda tahun 1904.⁴³

Setelah lulus, Al-Maraghi mengajar di beberapa sekolah menengah kemudian menjabat sebagai direktur sekolah di Fayum. Karier nya berkembang pesat, baik sebagai birokrat maupun tokoh muslim. Ia menjabat sebagai hakim di Sudan hingga tahun 1919, kemudian kembali ke Mesir tahun 1920 sebagai Kepala Tinggi Mahkamah Syariah. Pada Mei 1928, di usia 47 tahun, ia diangkat menjadi rektor Al-Azhar, menjadi rektor termuda dalam sejarah Al-Azhar. Kepakaran Al-Maraghi dalam Bahasa Arab, Tafsir, dan Ilmu Fikih melahirkan pandangan tajam tentang penafsiran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial dan peran akal. Karya monumentalnya, yaitu Tafsir Al-Maraghi yang ditulis selama 10 tahun (1940-1950) menjadi literatur diberbagai perguruan tinggi Islam didunia dan telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, termasuk Indonesia.⁴⁴

Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir Al-Maraghi menggunakan metode tafsir tahlili (analitik). Metode tafsir tahlili menjelaskan isi Al-Qur'an secara komprehensif, ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan mushaf Utsmani. Metode ini menguraikan kosakata, menjelaskan makna, unsur ijaz dan balaghah serta berbagai aspek kandungan pengetahuan dan hukum. Asbabun nuzul, Hubungan antar ayat, riwayat Nabi dan sahabat, ungkapan Arab, pra-islam, dan kisah israilliyat juga dipertimbangkan.⁴⁵

Corak Tafsir Al-Maraghi digolongkan kedalam corak tafsir Adabi Ijtima'i, yaitu tafsir yang menangani Nash-nash Al-Qur'an yang rumit kemudian mengungkap makna dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah dimengerti. Tafsir Al-Maraghi merupakan tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara kompleks dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami

⁴² Saiful Amin Ghafur, "Profil Para Mufasir Al-Qur'an," in *Insan Madani*, 2008.

⁴³ Dewan Direksi, "Al-Maraghi," in *Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve*, 1997, Ensiklopedia Islam.

⁴⁴ Saiful Amin Ghafur, "Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer."

⁴⁵ Abdul Muin Salim, "Metodologi Ilmu Tafsir," in *Yogyakarta: Teras*, 2005.

Rodliyatul Laila, et.al.

serta menerapkannya pada hukum masyarakat dan peradaban.⁴⁶

Penafsiran Surat Al-Maidah ayat 20-23

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِ يَاقُوتَ أَدْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ

مُلُوكًا وَءَاتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain". (Q.S Al-Maidah: 20)

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW dalam surat Al-Maidah ayat 20 untuk menceritakan kepada umatnya kisah Nabi Musa ‘alaihi-salam dan Bani Israil sebagai bentuk pelajaran dan peringatan. Dalam ayat ini, Musa menyeru kaumnya agar mengingat nikmat besar yang telah Allah berikan kepada mereka. Musa mengajak Bani Israil untuk merenungkan kembali bagaimana Allah telah menyelamatkan mereka dari kekejaman Fir'aun dan membebaskan mereka dari kehidupan perbudakan. Tidak hanya itu, Allah juga telah mengangkat di antara mereka nabi-nabi pilihan dan menjadikan mereka sebagai umat yang merdeka, diberi berbagai keistimewaan yang tidak diberikan kepada umat-umat lain pada masa itu.

Ayat ini menunjukkan bahwa nikmat yang diberikan Allah kepada Bani Israil meliputi aspek spiritual maupun material. Nikmat spiritual tampak dari pengangkatan para nabi dari kalangan mereka, yang menunjukkan kedekatan mereka dengan wahyu dan risalah Ilahi. Sedangkan nikmat material dapat dilihat dari kebebasan yang mereka peroleh, keamanan dari musuh, serta kehidupan yang layak dan sejahtera. Semua itu seharusnya mendorong mereka untuk bersyukur kepada Allah dan menaati perintah-Nya. Namun, seruan Musa ini juga memuat peringatan keras. Jika mereka tidak bersyukur, maka nikmat tersebut tidak akan bertahan, dan sebagai gantinya akan datang azab Allah yang pedih. Hal ini ditegaskan kembali dalam Q.S. Ibrahim ayat 7, yang menyatakan bahwa syukur akan mendatangkan tambahan nikmat, sementara kufur nikmat akan membawa azab. Maka, Q.S. Al-Maidah ayat 20 tidak hanya merekam peristiwa historis Bani Israil, tetapi juga mengandung pesan moral universal mengenai pentingnya bersyukur, mematuhi perintah Allah, dan tidak menyia-nyiaikan nikmat yang telah dianugerahkan-Nya.

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, "Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar," in *Jakarta: Lentera Hati*, 2007.

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ
فَتَكُونُوا خَاسِرِينَ

Artinya : "*Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.*" (Q.S Al-Maidah: 21)

Al-Maraghi menjelaskan bahwa seruan Nabi Musa kepada Bani Israil agar memasuki al-ardul-muqaddasah (tanah suci) adalah bentuk dorongan untuk memanfaatkan nikmat Allah yang telah dijanjikan kepada mereka melalui keturunan Nabi Ibrahim. Tanah suci ini dijelaskan sebagai wilayah yang telah disucikan dari kemusyrikan dan keberhalaan, karena menjadi tempat diutusnyanya banyak nabi untuk menyeru kepada tauhid. Al-Maraghi mengutip riwayat dari Ibnu ‘Asakir yang menyebutkan bahwa tanah itu terbentang dari daerah antara *Al-Ary* hingga ke sungai Efrat, yang kini mencakup sebagian wilayah Palestina dan sekitarnya.⁴⁷

Tanah tersebut disebut dengan berbagai istilah seperti *Ardul-Muqaddasah* (tanah suci) dan *Ardul-Mi’ad* (tanah yang dijanjikan), yang menunjukkan bahwa Allah telah menjanjikannya kepada keturunan Ibrahim. Namun demikian, Al-Maraghi menegaskan bahwa janji tersebut bukanlah janji mutlak yang berlaku tanpa syarat. Janji itu bersifat kondisional, hanya berlaku apabila keturunan Ibrahim tetap beriman dan menaati perintah Allah. Oleh karena itu, klaim sebagian orang Yahudi bahwa tanah itu secara otomatis menjadi hak milik mereka tidaklah sesuai dengan kenyataan historis maupun ketentuan syariat. Al-Maraghi menjelaskan: Jadi, kata-kata Musa, ‘yang telah ditentukan Allah bagimu’, maksudnya ialah yang telah dijanjikan Allah kepada Ibrahim, berupa hak tinggal di negeri suci itu. Jadi, bukan berarti bahwa tanah itu seluruhnya milik mereka, tak seorang pun boleh tinggal bersama mereka di sana.⁴⁸

Musa memperingatkan Bani Israil agar tidak murtad dari ajaran tauhid dan tidak kembali kepada penyembahan berhala atau mengikuti hawa nafsu yang membawa kepada kezaliman. Jika mereka murtad, maka kenikmatan berupa tanah yang diberkahi tersebut akan dicabut dan mereka tidak lagi memperoleh keberkahan darinya. Hukuman dari ketidaktaatan ini adalah larangan memasuki tanah tersebut, dan mereka akan tersesat di padang Tih selama empat puluh tahun. Al-Maraghi menyatakan: Jika itu terjadi, maka

⁴⁷ Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 1993.

⁴⁸ Al-Maraghi.

kamu takkan memperoleh lagi kekayaan dan berkah tanah itu. Padahal, konon di antara sifat-sifatnya, bahwa tanah itu banjir susu dan madu, dan kamu akan mendapat hukuman tinggal di Tih selama empat puluh tahun."⁴⁹

Tafsir ini memberikan pelajaran bahwa tanah suci dan seluruh bentuk nikmat ilahi bukanlah warisan otomatis berdasarkan garis keturunan, melainkan hasil dari ketaatan, keimanan, dan komitmen terhadap perintah Allah SWT.

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنُ نَدْخُلُهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ

Artinya : "Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya". (Q.S Al-Maidah : 22)

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : "Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (Q.S Al-Maidah :23)

Al-Maraghi menjelaskan dalam menafsirkan Q.S. Al-Maidah ayat 22–23, bahwa ketika Nabi Musa mengajak kaumnya, Bani Israil, untuk memasuki tanah suci yang dijanjikan Allah, mereka justru menunjukkan ketakutan terhadap bangsa yang mereka sebut sebagai jabbarin, yakni kaum yang bertubuh besar, kuat, dan kejam. Mereka menggambarkan penduduk negeri itu sebagai bangsa yang sangat menakutkan, dengan kekuatan militer dan fisik yang luar biasa, sehingga membuat mereka merasa seperti belalang di hadapan musuh.⁵⁰

Menurut keterangan dari kisah-kisah Israiliyat, negeri yang dimaksud adalah wilayah yang sangat subur, dikenal dengan tanah Bani 'Inaq, dipenuhi buah-buahan besar dan hasil bumi yang melimpah. Namun karena rasa takut, Bani Israil menolak perintah Musa untuk segera memasuki wilayah tersebut.

⁴⁹ Al-Maraghi.

⁵⁰ Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 2001.

Mereka bahkan berangan-angan kembali ke Mesir, tempat mereka dahulu diperbudak, karena menganggap lebih baik menjadi budak daripada harus menghadapi bangsa yang tangguh itu.

Ketidaktaatan ini menunjukkan kelemahan iman dan mentalitas budak yang masih melekat pada diri mereka, meskipun Allah telah menyelamatkan mereka dari penindasan Firaun. Musa menyeru mereka agar tetap bertawakkal kepada Allah, namun mayoritas mereka enggan maju. Hanya dua orang dari kalangan mereka yang tetap beriman dan teguh, yaitu Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yafunna. Keduanya menyeru agar Bani Israil tidak takut dan yakin kepada janji pertolongan Allah.⁵¹

Namun, ajakan mereka diabaikan. Sebagai akibatnya, Allah menghukum Bani Israil dengan tidak mengizinkan mereka memasuki tanah suci selama empat puluh tahun. Mereka harus hidup tersesat di padang Tih hingga generasi pembangkang itu punah. Barulah setelah itu, generasi baru yang taat kepada Allah diizinkan untuk memasuki tanah yang dijanjikan tersebut.

Refleksi Penafsiran Al-Maraghi terhadap Konflik Israel-Palestina

Konflik Israel-Palestina sering dikaitkan dengan klaim Israel tentang tanah Palestina adalah milik Bani Israil menurut historis. Namun, penafsiran Al-Maraghi atas surat Al-Maidah ayat 20-23 menunjukkan bahwa janji Allah atas tanah suci memiliki syarat keberlakuan jika Bani Israil taat dan berani untuk memasuki tanah itu. Karenamereka menolak perintah Nabi Musa, Allah menghukum mereka dengan ketersesatan selama 40 tahun dan kehilangan hak mereka atas tanah tersebut. Al-Maraghi menegaskan penguasaan tanah tidak hanya berdasar pada sejarah atau keturunan, tetapi harus disertai ketaatan dan moralitas.⁵² Oleh karena itu, klaim Israel modern atas Palestina tidak sah jika dilihat dari sudut pandang ini. Tindakan ekspansi yang meliputi pendudukan wilayah, penggusuran dan blokade telah menimbulkan pelanggaran HAM berat.⁵³

Ekspansi wilayah yang dilakukan Israel saat ini bukan bentuk realisasi janji Tuhan, tetapi penindasan yang bertentangan dengan nilai nilai Islam.⁵⁴ Sejarah Bani Israil bukan untuk membenarkan mereka, tetapi sebagai pelajaran

⁵¹ Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 1993.

⁵² Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 2001.

⁵³ Fariz Ruhiat and Akim -, "Klaim Sepihak Donald Trump Terhadap Kota Yerusalem Sebagai Ibukota Israel Dalam Perspektif Konstruktivisme," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 16, no. 1 (2020): 19–30, <https://doi.org/10.26593/jihi.v16i1.3361.19-30>.

⁵⁴ Ruhiat and -.

dari ketidak taatan masa lalu.⁵⁵ Penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 20-23 dalam Tafsir Al-Maraghi memberikan perspektif teologis dalam meninjau ulang klaim historis dan ideologis bangsa Israel modern terhadap tanah Palestina. Ayat-ayat tersebut merekam sebuah peristiwa sejarah ketika Nabi Musa a.s. memerintahkan kaumnya, Bani Israil, untuk memasuki tanah suci (al-ard al-muqaddasah) yang telah dijanjikan oleh Allah, namun mereka menolaknya karena ketakutan terhadap penduduk negeri yang mereka anggap kuat dan berkuasa. Penolakan ini menjadi titik balik yang menyebabkan mereka dijatuhi hukuman berupa pengembaraan selama empat puluh tahun di padang Tih sebagai bentuk ganjaran atas ketidaktaatan dan kelemahan spiritual mereka.⁵⁶

Al-Maraghi menjelaskan bahwa tanah yang dijanjikan itu merupakan bagian dari wilayah yang sekarang dikenal sebagai Palestina. Namun, penafsiran tersebut tidak menjustifikasi klaim absolut dan eksklusif atas wilayah itu oleh keturunan Bani Israil. Justru, Al-Qur'an secara tegas menunjukkan bahwa janji tersebut bersifat bersyarat: Allah hanya memberikan amanah tanah kepada umat yang bertaqwa, bersyukur, dan mau berjuang di jalan-Nya. Maka, keberkahan dan penguasaan atas tanah tersebut bukanlah hak warisan biologis yang otomatis turun-temurun, melainkan amanah spiritual yang harus dijaga dengan iman dan amal saleh.⁵⁷

Relevansi dari penafsiran ini menjadi sangat signifikan ketika dikontekstualisasikan dengan realitas kontemporer, yakni agresi militer dan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh negara Israel terhadap rakyat Palestina. Serangkaian tindakan seperti penggusuran paksa, penjajahan wilayah, pembangunan permukiman ilegal, penyiksaan terhadap warga sipil, hingga pembunuhan anak-anak dan perempuan di Gaza, jelas merupakan bentuk kezaliman struktural dan penindasan sistematis yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai ajaran samawi, termasuk ajaran dalam Al-Qur'an.⁵⁸

Klaim bangsa Israel modern, khususnya dalam ideologi Zionisme, yang menjadikan janji Tuhan kepada Bani Israil sebagai legitimasi teologis untuk menguasai tanah Palestina secara mutlak, bertolak belakang dengan esensi spiritual yang ditunjukkan dalam Q.S. Al-Maidah: 20–23. Seperti dijelaskan dalam Tafsir Al-Maraghi, penolakan kaum Bani Israil terhadap

⁵⁵ Muhammad Maghfur Amin, "Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi," *Qof* 4, no. 1 (2020): 125–38, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1.1732>.

⁵⁶ Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 1993.

⁵⁷ Adian Husaini, "KLAIM TEOLOGIS DAN HISTORIS YAHUDI ATAS PALESTINA," <https://Member.Adianhusaini.Id/Member/Blog/Detail/Klaim-Teologis-Dan-Historis-Yahudi-Atas-Palestina>, 2021.

⁵⁸ Alwi Shihab, "Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penafsiran Biblikal Zionis," 1998.

perintah Tuhan untuk memasuki tanah tersebut menunjukkan bahwa ketaatan, kesetiaan pada wahyu, dan keberanian untuk menegakkan keadilan adalah syarat mutlak dalam memperoleh keberkahan tanah yang dijanjikan.⁵⁹ Maka dari itu, segala bentuk penguasaan yang didasarkan pada kekerasan, ketakutan, dan ketidakadilan merupakan pengingkaran terhadap janji Tuhan itu sendiri.

Agresi bersenjata yang melanggar hak dasar manusia jelas tidak dapat dibenarkan. Islam memberikan panduan etis yang ketat dalam peperangan, termasuk larangan melakukan kekerasan terhadap non-kombatan, penghancuran tempat tinggal, dan bentuk penindasan lainnya. Seperti yang ditegaskan dalam kajian nilai-nilai humanisme dalam peperangan, Islam menekankan bahwa hak dan kewajiban manusia dalam konflik harus dijaga agar tidak melampaui batas kemanusiaan. Tujuan dari syariat dalam konteks perang adalah menciptakan perdamaian dan kesejahteraan, bukan kekerasan dan penguasaan sewenang-wenang: “Islam mengatur secara tegas mengenai segala bentuk hak dan kewajiban atas manusia, mengenai norma yang ada dalam perang tanpa adanya unsur kekerasan dan penindasan yang melanggar suatu norma bangsa.”⁶⁰

Penolakan terhadap kekerasan dan pendudukan bukan semata-mata isu geopolitik, tetapi merupakan bagian dari panggilan moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, refleksi atas penafsiran Q.S. Al-Masidah: 20–23 menunjukkan bahwa keberkahan tanah dan kepemilikan atasnya hanya sah jika didasarkan pada prinsip keadilan, kebenaran, dan ketakwaan. Setiap bentuk kekuasaan yang dibangun di atas darah dan penderitaan manusia adalah kekuasaan yang tidak sah secara moral maupun ilahiah. Al-Maraghi menjelaskan bahwa tanah suci bukan diwariskan hanya karena keturunan, tetapi harus disertai ketaatan kepada Allah dan keberanian membela kebenaran. Sekarang, tafsir ini bisa digunakan untuk menilai klaim Israel atas tanah Palestina. Tindakan Israel seperti mengusir warga, membunuh orang tak bersalah, dan membangun pemukiman secara paksa bertentangan dengan ajaran keadilan yang disyaratkan Allah untuk mendapat keberkahan.⁶¹

Dikutip dari perspektif Maqasid Syariah, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan umat, bukan untuk

⁵⁹ Nur Rofiah, “Deskonstruksi Tafsir Zionis Terhadap Tanah Palestina: Perspektif Kemanusiaan Dan Spiritualitas,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 19, no. 6 (2023).

⁶⁰ M Toyib, “NILAI-NILAI HUMANISME DALAM ETIKA PEPERANGAN (KAJIAN AYAT-AYAT QITAL),” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 SE-Articles (December 14, 2022): 194–215, <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i2.15058>.

⁶¹ Adian Husaini, “KLAIM TEOLOGIS DAN HISTORIS YAHUDI ATAS PALESTINA.”

memperkuat dominasi atau penindasan. Penafsiran berbasis maqasid mendorong pendekatan yang holistik dan kontekstual terhadap teks wahyu, dengan mempertimbangkan nilai-nilai keadilan sosial dan kesejahteraan manusia secara universal. Seperti ditegaskan oleh Masruchin, Maqasid Syariah bukan sekadar fondasi hukum, tetapi juga kerangka interpretatif untuk memastikan bahwa hukum-hukum Allah senantiasa menjawab kebutuhan zaman dan menciptakan keadilan di tengah masyarakat.⁶²

Dengan demikian, tindakan Israel yang melampaui batas dalam pendudukan wilayah dan perlakuan terhadap warga sipil Palestina secara terang telah melanggar prinsip-prinsip tersebut, baik dalam sudut pandang hukum internasional maupun dalam perspektif etika Al-Qur'an. Narasi ini menegaskan bahwa keberkahan tanah suci hanya akan diwariskan kepada mereka yang menjunjung nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, mendukung kemerdekaan dan hak-hak rakyat Palestina bukan hanya merupakan sikap politik, tetapi juga bagian dari komitmen terhadap nilai-nilai universal Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran Q.S. Al-Maidah ayat 20–23 dalam Tafsir al-Maraghi, penguasaan atas tanah suci (al-ardh al-muqaddasah) tidak diberikan secara mutlak kepada Bani Israil berdasarkan keturunan, melainkan bersyarat pada keimanan, ketaatan kepada Allah, dan keberanian dalam menegakkan kebenaran. Al-Maraghi menekankan bahwa kegagalan Bani Israil memasuki tanah tersebut bukan karena kekuatan musuh, tetapi karena kelemahan spiritual dan ketakutan mereka sendiri, sehingga mereka dihukum dengan pengembaraan selama empat puluh tahun. Ketika ditarik ke konteks modern, tafsir ini membantah klaim teologis Israel atas Palestina, sebab pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan melalui pendudukan, pengusiran, pembunuhan, dan blokade terhadap rakyat Palestina tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan keadilan universal. Oleh karena itu, penafsiran Al-Maraghi tidak hanya bersifat historis-teologis, tetapi juga menjadi kerangka etis untuk menilai ketidakabsahan dominasi Israel serta mendorong umat Islam berpihak pada keadilan dan membela kaum tertindas, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman spiritual sekaligus sumber pembebasan sosial.

⁶² Masruchin Masruchin, "Maqasid Syariah Dalam Memperankan Penafsiran Kontemporer," *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 3 SE-Articles (2025): 12–16, <http://ejournal.panduinstitute.com/index.php/PCFIS/article/view/162>.

Daftar Pustaka

- Abdul Muin Salim. "Metodologi Ilmu Tafsir." In *Yogyakarta: Teras*, 2005.
- Adian Husaini. "KLAIM TEOLOGIS DAN HISTORIS YAHUDI ATAS PALESTINA."
Https://Member.Adianbusaini.Id/Member/Blog/Detail/Klaim-Teologis-Dan-Historis-Yahudi-Atas-Palestina, 2021.
- . "Tinjauan Historis; Konflik Yahudi, Kristen, Dan Islam." In *Jakarta: Gema Insani*, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. "Tafsir Al-Maraghi." In *PT. Karya Toba Putra*. Semarang, 1993.
- . "Tafsir Al-Maraghi." In *Beirut Dar: El-Fikr*, 2001.
- Ali Muhammad Ash-Shalabi. "Isa Bin Maryam." In *Jakarta: Ummul Qura*, 49, 2020.
- Alwi Shihab. "Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penafsiran Biblikal Zionis," 1998.
- Alya Zhafira. "Berdirinya Negara Diatas Negara: Sejarah Perampasan Tanah Palestina Oleh Israel Yang Membawa Kepada Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *AL-BATSH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum* 1, no. 1 (2023): 15–22.
- Amin, Muhammad Maghfur. "Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi." *Qof* 4, no. 1 (2020): 125–38. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1.1732>.
- Apriani Riyanti. *Hukum Dan HAM. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2023.
- Azyumardi Azra. "Konflik Baru Antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisme, Dan Pluralitas." In *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*, 2002.
- Diniah, Silvia Lativatul, Siti Maemunah, and Salman Bariq Suherman. "Tafsir Al-Qur'an Dalam Konteks HAM : Mengungkap Pesan-Pesan Kemanusiaan Dibalik Kalam Allah." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 4 (2024): 37–51.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/309>.
- Direksi, Dewan. "Al-Maraghi." In *Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve*, Ensiklopedia Islam, 1997.
- Esack. "The Qur'an: A User's Guide," 2005.
- Fahri Abdillah. "Latar Belakang Terjadinya Perang Palestina Dengan Israel." *Sejarah Kelas 12 (Blog)*, 2018.
- Faragallah Abd Al-Bary. "Al-Yahudiyah Bain Al-Wahy Al-Ilahy Wa Al-Inhiraf Al-Basyariy." n.d.
- Fazlur Rahman. "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition." In *Chicago: University of Chicago Press*, 1982.
- Gusti Gunawan. "Selama PBB Tidak Tegas, Konflik Israel-Palestina Tak

Rodliyatul Laila, et.al.

- Akan Usai,” 2024.
- Internasional, Amnesty. “Israel and Occupied Palestinian Territories.” In <https://www.amnesty.org/>, 2022.
- Ita Mutiara Dewi. *Gerakan Rakyat Palestina: Dari Deklarasi Negara Israel Sampai Terbentuknya Negara-Negara Palestina*, 2008.
- Jews For Justice. “Manipulasi & Kejahatan Zionis Dalam Konflik Israel-Palestina.” In *Jakarta Selatan: Alfabeta*, 2002.
- Karen Armstrong. “Jerusalem: One City,” 1997.
- Kumowo Buwono. “Hamis; Ikon Perlawanan Islam Terhadap Zionisme Israel,” 31, 2009.
- Lodro Jyalshen Armando. “Konflik Israel-Palestina Dengan Pandangan Realisme,” n.d.
- Mahir Ahmad Agha. *Yahudi: Catatan Hitam Sejarah*, 2011.
- Malula, Mustahidin, and Reza Adeputra Tohis. “Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies METODOLOGI TAFSIR AL-QUR’AN (Dari Global Ke Komparatif).” *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 2023.
- Masruchin, Masruchin. “Maqasid Syariah Dalam Memperankan Penafsiran Kontemporer.” *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 3 SE-Articles (2025): 12–16.
<http://ejournal.panduinstitute.com/index.php/PCFIS/article/view/162>.
- Muhammad Amri. “Sejarah, Teologi, Dan Kebudayaan Yahudi.” In *Yogyakarta: Glosaria Media*, 2018.
- Muhammad Quraish Shihab. “Rasionalitas Al-Qur’an: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar.” In *Jakarta: Lentera Hati*, 2007.
- Muhammad Shaleh Muhsin. *Palestina: Sejarah, Perkembangan, Dan Konspirasi*, 2002.
- Nur Rofiah. “Deskonstruksi Tafsir Zionis Terhadap Tanah Palestina: Perspektif Kemanusiaan Dan Spiritualitas.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 19, no. 6 (2023).
- Priyatna Haris. *Kebudayaan Zionisme Israel: Kesaksian Orang-Orang Yahudi*, 2009.
- Reuven Firestone. “Children of Abraham an Introduction to Judaism For Muslim.” In *USA: The Harriet and Robert Heilbrunn For International Interreligious Understanding of The American Jewish*, 2, 2001.
- Ruhiat, Fariz, and Akim -. “Klaim Sepihak Donald Trump Terhadap Kota Yerusalem Sebagai Ibukota Israel Dalam Perspektif Konstruktivisme.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 16, no. 1 (2020): 19–30.
<https://doi.org/10.26593/jihi.v16i1.3361.19-30>.
- Saiful Amin Ghafur. “Mozaik Mufasir Al-Qur’an Dari Klasik Hingga Kontemporer.” In *Yogyakarta: Kalkaba Dipantara*, 2013.

- . “Profil Para Mufasir Al-Qur’an.” In *Insan Madani*, 2008.
- Saraswati, Dias. Pengamat Sebut Konflik Palestina Tak Terkait Agama (2017).
- Sutan Mamad Firdaus. “Yasser Arafat Dan Konflik Palestina Israel (Tinjauan Sejarah).” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 10 (2020).
- Syahputra, Satria Tenun. “Ekspansi Israel Atas Yerusalem Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Atas Penafsiran Q 5: 20-26 Dalam Tafsir Al-Sha’Rāwī.” *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 11.
<https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-02>.
- Taufieul Hadi. “Satu Kota Tiga Tuhan.” In *Jakarta: Krumbog Publishing*, 32, 2017.
- Toyib, M. “NILAI-NILAI HUMANISME DALAM ETIKA PEPERANGAN (KAJIAN AYAT-AYAT QITAL).” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 SE-Articles (December 14, 2022): 194–215. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i2.15058>.
- Trias Kuncahyono. “Jalur Gaza: Tanah Terjanji, Intifada, Dan Pembersihan Etnis.” In *Jakarta: Kompas*, 2009.
- William Guy Carr. *Yahudi Menggenggam Dunia*, 1991.
- Yitzhak Gil-Har. “Batas-Batas Palestina Dan Trans-Yordania,” n.d.
- Zen Abdurrahman. “Tanah Yang Dijanjikan Milik Siapakah? Sejarah Panjang Panasnya Tanah Palestina,” 2015.